

**PERBEDAAN ADVERSITY QUOTIENT (AQ)
DITINJAU DARI POLA ASUH ORANG TUA PADA
SISWA PENCINTA ALAM SABHAGIRI-6 MEDAN
SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Medan area

Guna Memenuhi Sebagai Syarat-Syarat Untuk

Memenuhi Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi



OLEH :

ADE LISNAWATI SIREGAR

12.860.0116

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN**

2016

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 10/1/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)10/1/24

Judul Skripsi : PERBEDAAN ADVERSITY QUOTIENT DI TINJAU
DARI POLA ASUH ORANG TUA

Nama Mahasiswa : ADE LISNAWATI SIREGAR

NIM : 12.860.0116

Jurusan : PSIKOLOGI PENDIDIKAN

Mengetahui
Komisi Pembimbing



Hj. Anna Wati D Purba, S.Psi, M.Psi

Pembimbing I



Nurmaida Irawani Srg, S.Psi, M.Psi

Pembimbing II

Mengetahui

Ketua Jurusan



Farida Hanum Srg, S.Psi, M.Psi

Dekan



Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd

Tanggal Sidang Meja Hijau:

26 Juli 2016

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 10/1/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)10/1/24

PERBEDAAN ADVERSITY QUOTIENT (AQ) DITINJAU DARI POLA ASUH ORANGTUA PADA SISWA PENCINTA ALAM SABHAGIRI 6 MEDAN

Oleh :

Ade Lisnawati Siregar

12.860.0116

Universitas Medan Area

Fakultas Psikologi

Penelitian ini bertujuan melihat perbedaan Adversity Quotient ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua pada Siswa Pencinta Alam Sabhagiri 6 Medan. *Adversity Quotient* adalah respon individu terhadap kesulitan yang dihadapi, yaitu berupa respon yang dapat berfungsi untuk bertahan (tidak putus asa ataupun mengundurkan diri) dan menghadapi kesulitan untuk diselesaikan. Pola asuh orangtua adalah keseluruhan interaksi antara orangtua (pengasuh) dengan anak (yang diasuh) dimana pengasuhan ini berarti orangtua mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma yang ada dalam masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Pola asuh yang dimaksud dalam penelitian ini terbagi kepada tiga yakni pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Hipotesis dari penelitian ini adalah ada terdapat perbedaan antara *adversity quotient* ditinjau dari pola asuh orangtua. Dengan asumsi, anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis memiliki *adversity quotient* yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter dan permisif. Pengukuran Adversity Quotient menggunakan skala likert sedangkan pola asuh orangtua menggunakan multiple choice. Penelitian ini melibatkan 98 siswa pencinta alam Sabhagiri-6 Medan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *total sampling*. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara *adversity quotient* ditinjau dari pola asuh orangtua Dengan koefisien korelasi Hasil ini ditunjukkan dengan nilai atau koefisien perbedaan Anava dengan koefisien $F = 41.522$ dengan $p = 0.000, < 0,010$. Hipotesis yang diajukan dinyatakan diterima.

Kata kunci : Adversity Quotient, Pola Asuh Orang Tua, Pencinta Alam

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga skripsi ini dapat juga diselesaikan dengan penuh kesabaran.

Peneliti menyadari bahwa keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan dan kerja sama yang baik dari berbagai pihak, oleh karena itu sudah sepantasnya dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. A. Yakub Matondang, M.A. selaku Rektor Universitas Medan Area.
2. Bapak Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang telah memberikan masukan kepada peneliti.
3. Bapak Zuhdi Budiman, S.Psi, M.Psi, selaku Wakil Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini dan memberikan nasihat dan arahan kepada peneliti.
4. Ibu Hj. Anna Wati D Purba, S.Psi, M.Si, selaku Dosen Pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu dan tenaga untuk memberikan

ilmunya secara teori, saran, bimbingan serta arahan kepada peneliti selama proses penyusunan skripsi ini.

5. Ibu Nurmaida Irawani, S.Psi, M.Psi, selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk memberikan ilmunya secara teori, saran serta arahan kepada peneliti selama proses penyusunan skripsi ini.
6. Ibu Farida Hanum Siregar, S.Psi, M.Psi, selaku ketua jurusan Psikologi Pendidikan yang telah membantu kepada peneliti.
7. Bapak Azhar Azis, S.Psi, M.A, selaku Dosen pembimbing Akademik peneliti selama menjadi mahasiswa di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
8. Bapak dan Ibu Dosen yang telah mengajar dari awal perkuliahan semester hingga peneliti menyelesaikan mata kuliah dan studi akhir/skripsi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area. Serta para staff dan pegawai Universitas Medan Area yang telah memudahkan menyelesaikan semua hal yang berhubungan dengan penyelesaian skripsi ini.
9. Yang Teristimewa dan yang tercinta kedua malaikatku, Ayahanda M.Syakhiron Siregar, tetap mengajarkan ilmu tentang makna artinya sebuah kehidupan, dan sosok lelaki sejati dimataku. Beliau membuatku tetap kuat sampai saat ini dalam menjalankan tanggung jawab serta kewajibanku. Dan juga ibunda Hotlan Hasibuan yang selalu

memberikan semangat yang luar biasa dan juga dukungan. Ma, terima kasih buat doa-doa mama ya, sehat selalu dan terus dampingi aku. Kalianlah alasanku berjuang sampai hari ini. Aku menyayangi kalian.

10. Buat Abang-abangku, Aman Hamonangan Srg,S.P, Iskandar Z Srg, S.T, Iwansyah Srg, S.Pd dan kakak Lesli Irani Srg,S.Pd, Kakak Titik Cahyani,Srg, S.Pd yang telah memberikan motivasi dan dorongan serta mengajarkanku arti keikhlasan dan kesabaran demi terselesainya skripsi ini.

11. Pembina dan Pimpinan Sabhagiri-6 Medan yang telah mengizinkan peneliti untuk mengadakan penelitian di Sekolah SMA Negeri 6 Medan.

12. Seluruh siswa SABHAGIRI-6 Medan yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membantu peneliti dalam mengumpulkan data guna penyelesaian skripsi ini.

13. Sahabat-sahabatku yang tersayang, Evin Martina Sarumaha, yang selalu memberikan semangat serta dukungan,dan selalu mendengarkan curhatanku yang tiada habisnya, yang tak pernah tergantikan oleh siapapun, terimakasih sudah menjadi sahabatku dari masa SMP sampai saat ini, Rani agraini yang selalu serba lama , Syahra Raaqina yang hobi pulang kampung, Eva Shalamat Lubis yang jarang jumpa, kalo jumpa selalu berantam. Terima kasih aku ucapkan pada para sahabatku atas dukungan, nasihat, waktu, komentar serta candaan yang selalu setia menemani hari-hariku dalam perkuliahan maupun diluar perkuliahan. Aku akan selalu merindukan kebersamaan kita, aku

sayang kalian. Semoga Allah selalu meridhoi persahabatan kita dan membuka jalan kesuksesan untuk kita bersama, Amiiinn.

14. Buat Fazli Ikhron Pasaribu. terimakasih yang selama ini, mengajarkan saya arti kesabaran selalu mengajarkan saya, dan selalu memberikan dukungan serta motivasi.

15. Teman-teman seperjuangan Kelas B Stambuk 2012 Fakultas psikologi Universitas Medan Area. Aku senang dapat mengenal kalian.

Semoga Allah SWT, memberikan balasan dengan segala kebaikan dan di dunia dan diakhirat atas keikhlasan dan kebiakan semua pihak yang telah diberikan kepada peneliti, harapan peneliti semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya, khususnya pengembangan untuk ilmu psikologi.

Peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan ketidaksempurnaan di dalam penelitian skripsi ini. Untuk itu pula, peneliti mengharapkan kritik dan saran untuk penyempurnaan dimasa yang akan datang.

Medan, 22 Juli 2016



Ade Lisnawati Siregar

DAFTAR ISI

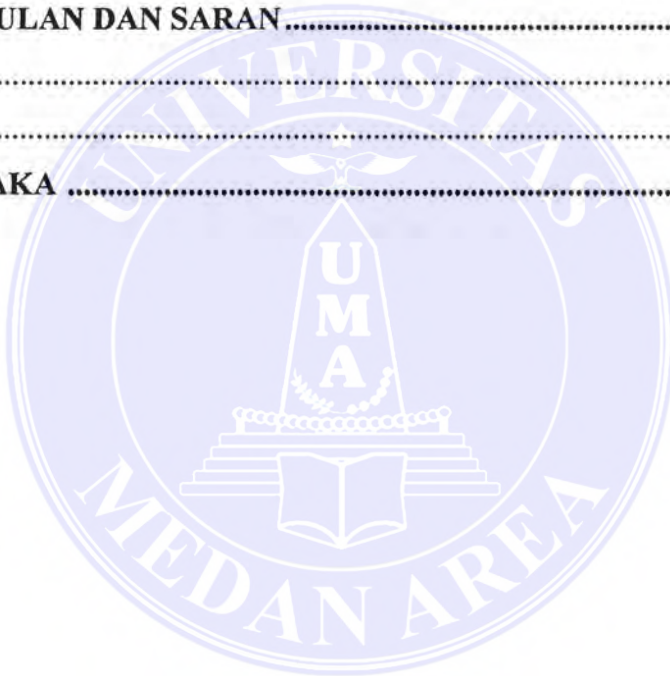
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
ABSTRAKSI.....	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vi
DAFTAR ISI.....	x

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Siswa Pencinta Alam	10
1. Siswa Pencinta Alam	10
B. <i>Adversity Quotient</i>	12
1. Pengertian <i>Adversity Quotient</i>	12
2. Konsep <i>Adversity Quotient</i>	13
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>Adversity Quotient</i>	15
4. Aspek-aspek <i>Adversity Quotient</i>	20
C. Pola Asuh Orang Tua.....	24
1. Pengertian Pola Asuh	24

2.	Jenis –jenis Pola Asuh orang Tua	26
	A.Pola Asuh Otoriter	27
	B.Pola Asuh Demokratis.....	29
	C.Pola Asuh Permisif.....	32
3.	Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pola Asuh Orang Tua.	33
4.	Aspek-aspek Pola Asuh Orang Tua	35
	D. Perbedaan <i>Adversity Quotient</i> ditinjau dari Pola Asuh	
	Orang Tua	36
	E. Kerangka Konseptual	42
	F. Hipotesis.....	43
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	44
A.	Identifikasi Variabel Penelitian	44
B.	Defenisi Operasional Penelitian	44
C.	Populasi dan Teknik Populasi	46
	1. populasi.....	46
	2. sampel Penelitian.....	46
D.	Metode Pengumpulan Data	47
	1. Skala Pola asuh Orang Tua.....	47
	2. Skala <i>Adversity Quotient</i>	49
E.	Validitas dan Reliabilitas	50
	1. Validitas	50
	2. Reliabilitas	51
F.	Metode Analisis Data	51
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	53
A.	Orientasi Kancas Penelitian	53
B.	Pelaksanaan Penelitian	54
	1. Persiapan Penelitian	54
	2. Persiapan Alat Ukur Penelitian	55
	3. Alat Ukur Uji Coba	59
C.	Hasil Penelitian	64

1. Uji Asumsi	65
a. Uji Normalitas Hubungan.....	65
b. Uji Homogenitas Varians	65
2. Hasil Perhitungan Analisis Data	66
3. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik.....	66
a. Mean Hipotetik.....	67
b. Mean Empirik.....	67
c. Kriteria.....	67
D. Pembahasan.....	68
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	72
A. Kesimpulan	72
B. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	74



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam kehidupan seseorang. Melalui pendidikan seseorang dapat meningkatkan kecerdasan, keterampilan, mengembangkan potensi diri, dan dapat membentuk pribadi yang bertanggung jawab, cerdas, dan kreatif. Berkaitan dengan usaha yang menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, pemerintah Republik Indonesia telah memberikan perhatian yang cukup besar terhadap dunia pendidikan dengan berusaha keras untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Langkah konkritnya adalah dengan disusnya UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Bab II pasal 3 dinyatakan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab.

Uraian di atas menunjukkan adanya pengakuan terhadap eksistensi individu dan individu inilah yang dibina menjadi pribadi-pribadi yang utuh. Konsisten dengan tujuan pendidikan, maka untuk mewujudkan manusia seutuhnya harus juga ditempuh melalui pendidikan.

Sesuai dengan pokok-pokok pengembangan kesiswaan (Dirjen Dikti, 1988) menyatakan bahwa pengembangan kesiswaan merupakan tugas nasional yang penting, karena siswa sebagai sumber daya manusia merupakan potensi vital strategis serta mempunyai ciri-ciri tersendiri yang khusus. Siswa dengan latar belakang yang tinggi kelak dapat dijadikan panutan dan pemimpin di masa depan yang bertanggung jawab, untuk itu tidak hanya harus menguasai disiplin ilmu tapi juga harus memiliki kecakapan memimpin pantang menyerah dan dapat menguasai diri.

Tujuan pendidikan tersebut di atas dapat dicapai melalui tiga macam jalur pendidikan yaitu pendidikan formal, informal, dan nonformal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan tinggi. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Sedangkan pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Melalui tiga macam pendidikan tersebut di atas, diharapkan tujuan pendidikan nasional dapat dicapai sehingga akan tercipta sumber daya manusia yang benar-benar berkualitas.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan serangkaian kegiatan belajar nonformal untuk meningkatkan cakrawala pandang siswa, menumbuhkan minat dan bakat serta semangat pengabdian kepada masyarakat (Novianty, 2008). Menurut Amal dalam Syamsudar (2012) menyatakan: "kegiatan ekstrakurikuler di sekolah ikut andil dalam menciptakan tingkat kecerdasan yang tinggi. Kegiatan ini bukan termasuk materi pelajaran yang terpisah dari materi pelajaran yang

lainnya, bahwa dapat dilaksanakan disela-sela materi pelajaran, mengingat kegiatan tersebut merupakan bagian penting dari kurikulum sekolah". Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler siswa juga diharapkan dapat meningkatkan prestasi akademik, karena dapat mengembangkan aspek afektif dan psikomotorik peserta didik.

Kegiatan ekstrakurikuler diharapkan mampu meningkatkan potensi siswa berupa kemampuan untuk menghadapi masalah dan hambatan atau yang lebih dikenal dengan Adversity Quotient. Performansi adversity quotient sebagai kecerdasan yang melatarbelakangi kesuksesan dalam menghadapi tantangan setelah terjadi kegagalan, banyak digali dan diteliti khususnya dalam dunia pendidikan saat ini. Banyak para ahli dan pakar pendidikan saat ini mencari dan mencoba mengembangkan pentingnya *adversity quotient* pada peserta didik sebagai calon individu yang diharapkan menjadi SDM yang tetap kuat berkualitas dan tetap berprestasi dalam bidangnya di masa depan.

Adversity Quotient (AQ) merupakan kemampuan untuk menghadapi dan mengatasi masalah hidup berupa kesulitan ataupun hambatan. *Adversity quotient* diperlukan bagi setiap orang terutama pada siswa yang memasuki masa remaja untuk menghadapi kesulitan yang dialami dalam belajar. Individu yang mampu memusatkan daya hidup pada satu titik juga akan memiliki kemampuan untuk menghadapi satu masalah. Hal ini dimaksudkan bahwa individu akan mampu menghadapi kesulitan apabila mampu berpikir kreatif (Stoltz, 2007).

Berdasarkan fenomena yang ditemukan di lapangan, siswa pencinta alam Sabhagiri 6 Medan memiliki *adversity quotient* yang berbeda-beda. Ada anak

yang memiliki Adversity Quotient yang tinggi dan rendah. Misalnya si A, ketika mereka mendaki gunung anak yang memiliki *adversity quotient* yang tinggi akan mendaki sesuai arahan dan intruksi yang telah diberikan dan apabila mengalami kesulitan didalam medan yang sulit ia mampu menghadapi kesulitan tersebut. Ada juga anak (Si B) yang ketakutan dan tidak percaya diri saat mendaki padahal memiliki semangat yang tinggi dan apabila menemui kesulitan merasa tidak mampu menyelesaikannya. Sedangkan si C dengan Adversity quotient yang rendah akan mendaki tanpa menghiraukan himbauan dan intruksi yang telah diberikan dan apabila menemui kesalahan hanya bertindak sesuai keinginannya saja tanpa memperdulikan akibatnya

Selain itu berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa anggota Sabhagiri 6 Medan mengenai perlengkapan yang biasa yang digunakan untuk camping. Berikut kutipan wawancaranya. Antara lain :

“ setiap saya mau camping, orangtua selalu membantu saya mempersiapkan peralatan yang akan saya bawa kak”

“apabila mau camping , orangtua selalu nanya apakah perlengkapan saya uda selesai. Kalo belum orangtua akan marah, apabila kalo tau ada barangku yang hilang.harus pande jaga barang lah kak”

“setiap mau camping, orangtuaku yang selalu nyiapi perlengkapannya. Aku tinggal berangkat aja”

Berdasarkan fenomena dan hasil wawancara diatas, peneliti beranggapan bahwa pola asuh yang berbeda akan menghasilkan *adversity quotient* yang berbeda pada anak. Si A memiliki *adversity quotient* yang baik karena pola asuh orangtuanya cenderung demokratis, artinya orangtuanya selalu memperhatikan dan membimbing dengan penuh pengertian, memberi anak kebebasan dan control

terhadap anak relatif longgar, berbeda dengan si B, dimana orangtuanya cenderung otoriter, kontrol terhadap anak terlalu kaku, komunikasi satu mengakibatkan anak menjadi tidak percaya diri ketika menghadapi sesuatu kesulitan. sedangkan si C yang orangtuanya cenderung permisif dimana orangtua terlalu memberikan kebebasan terhadap anak, kontrol terhadap anak kurang mengakibatkan anak berbuat sesukanya sehingga *adversity quotient*nya lemah. Hal itu sesuai dengan ciri-ciri pola asuh yang dikemukakan oleh Hurlock (1999) dan juga pendapat Zainuddin (2013) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi *adversity quotient (AQ)* antara lain pola asuh orang tua.

Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara orang tua dengan anaknya selama mengadakan pengasuhan. Salah satu faktor dalam keluarga yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian adalah praktek pengasuhan orang tua kepada anaknya. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Brown (dalam Tarmudji, 2001) yang menyatakan bahwa keluarga adalah lingkungan yang pertama kali menerima kehadiran anak. Orang tua mempunyai berbagai macam fungsi yang salah satu diantaranya ialah mengasuh putra-putrinya. Dalam mengasuh anaknya, orang tua dipengaruhi oleh budaya yang ada di lingkungannya. Di samping itu, orang tua juga diwarnai oleh sikap-sikap tertentu dalam memelihara, membimbing, dan mengarahkan anaknya. Sikap tersebut tercermin dalam pola pengasuhan kepada anaknya yang berbeda-beda, karena itu orang tua mempunyai pola pengasuhan tertentu.

Pola pengasuhan menurut Stewart dan Koch (dalam Tarmudji, 2001) terdiri dari tiga kecenderungan pola asuh orang tua, yaitu pola asuh otoriter yang

kaku, tegas, suka menghukum, kurang ada kasih sayang serta simpatik, orang tua tidak mendorong serta memberi kesempatan kepada anak untuk mandiri dan jarang memberi pujian. Pola asuh demokratis menyatakan bahwa orang tua yang selalu berdialog dengan anak-anaknya, saling memberi dan menerima, selalu mendengarkan keluhan keluhan dan pendapat anak-anaknya, dalam bertindak selalu memberikan alasannya kepada anak, mendorong anak saling membantu dan bertindak secara obyektif, tegas tetapi hangat dan penuh pengertian. Pola asuh permisif menyatakan bahwa orang tua yang cenderung selalu memberikan kebebasan pada anak tanpa memberikan kontrol sama sekali, anak diberi kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri dan orang tua tidak banyak mengatur anaknya. Atkinson dkk (dalam Sunarno, 1991) menyatakan bahwa orang tua yang mampu mengasuh anaknya secara hangat, penuh kasih sayang, komunikatif, menghargai pendapat anak, bersikap jelas dan tegas mengenai perilaku yang dianggap kurang layak, cenderung mempunyai anak dengan kontrol diri yang kuat, kompeten, dan mandiri. Barnadib (dalam Tarmudji, 2001) menyatakan bahwa orang tua yang demokratis selalu memperhatikan perkembangan anak dan tidak hanya sekedar mampu memberi nasehat dan saran tetapi juga bersedia mendengarkan keluhan-keluhan anak berkaitan dengan persoalan-persoalannya.

Pola asuh demokratis mempengaruhi *Adversity quotient (AQ)* karena orang tua yang mampu mengasuh anaknya secara hangat, penuh kasih sayang, komunikatif, menghargai pendapat anak, bersikap jelas dan tegas mengenai perilaku yang kurang layak, cenderung mempunyai anak dengan kontrol diri yang kuat, kompeten dan mandiri (Sunarno, 1991). Didikan *Adversity quotient (AQ)*

dapat digunakan untuk menghadapi setiap tantangan sehari-hari. Pola asuh demokratis akan memfasilitasi perkembangan *Adversity quotient (AQ)*. pengasuhan demokratis adalah pengasuhan dimana orang tua dan anak bekerja sama. Anak-anaknya akan tumbuh menghormati orang tua dan dapat menangani konflik dan masalah dengan cara yang wajar.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul : **“Perbedaan Adversity Quotient ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua dengan pada Siswa Pencinta Alam Sabhagiri 6 Medan.”**

B. Identifikasi Masalah

Sebagai anggota pencinta alam yang lebih banyak melakukan kegiatan di alam tentu memiliki banyak tantangan, dan setiap tantangan harus diselesaikan. Dalam menyikapi tantangan tersebut, usaha setiap orang pasti berbeda tergantung kemampuan yang dimiliki oleh individu . Inilah yang disebut dengan *Adversity quotient (AQ)*. Perbedaan dalam menghadapi kesulitan tersebut dipengaruhi oleh Pola Asuh. Berdasarkan uraian latar belakang masalah sebagaimana diuraikan diatas, diidentifikasi beberapa permasalahan yang akan dikaji penelitian ini adalah siswa Pencinta Alam Sabhagiri 6 Medan memiliki pola asuh orang tua yang berbeda-beda. Ada siswa yang memiliki pola asuh permisif, otoriter dan demokratis. Selain itu siswa Pencinta Alam Sabhagiri 6 Medan juga memiliki *adversity quotient* yang berbeda-beda juga.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada perbedaan *adversity quotient* ditinjau dari pola asuh orang tua pada Siswa Pencinta Alam Sabhagiri 6 Medan?

D. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui perbedaan *adversity quotient* ditinjau dari pola asuh orang tua pada Siswa Pencinta Alam Sabhagiri 6 Medan

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi ilmu psikologi baik secara teoritis maupun praktis

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis di harapkan penelitian ini dapat memberi sumbangan atau manfaat akan pengetahuan di bidang psikologi khususnya di bidang psikologi pendidikan serta dapat memperluas pemahaman tentang pola asuh orang tua dan *adversity quotient*. Dan penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan pustaka dan menjadi bahan masukan bagi penelitian-penelitian pada masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi para siswa dalam hal mencapai cita-cita ataupun harapannya supaya dapat membangun motivasi dan mengubah hambatan-hambatan yang menjadi peluang untuk masa depan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Siswa Pencinta Alam

Sesuai dengan pokok-pokok pengembangan kesiswaan (Dirjen Dikti, 1988) menyatakan pengembangan kesiswaan merupakan tugas nasional yang penting, karena siswa sebagai sumber daya manusia merupakan potensi vital strategis serta mempunyai ciri-ciri tersendiri yang khusus. Siswa dalam menjalankan kegiatannya dapat mengikuti berbagai macam organisasi sebagai kegiatan ekstrakurikuler dan tentunya sesuai dengan keinginan, minat dan bakat siswa tersebut. Biasanya organisasi kesiswaan ini dalam pembagian kelompok sosial disebut dengan kelompok formal yang memiliki tugas-tugas jabatan atau pembagian kerja, adanya posisi dalam organisasi dan memiliki suatu sistem peraturan.

Di setiap sekolah terdapat wadah yang digunakan siswa sebagai ajang melatih dan mengembangkan diri yaitu kegiatan ekstrakurikuler. Dalam wadah ini, siswa dapat melatih kecakapan berorganisasi, mengembangkan kreativitas, melatih diri dan menghadapi berbagai masalah serta belajar bersosialisasi dengan berbagai kalangan masyarakat (Yuris, 2008). Salah satu kegiatan ekstrakurikuler tersebut yaitu pencinta alam.

Tujuan organisasi ini mencakup tiga hal, yaitu pertama untuk memupuk patriotisme yang sehat dikalangan anggota, hal ini dapat dicapai dengan hidup di

alam berbaur bersama rakyat kebanyakan. Kedua mendidik anggota baik fisik maupun mental sebab kader yang baik adalah sehat fisik maupun mentalnya. Disini juga ditekankan aspek edukasi tanah air secara aktif dan dekat. Ketiga untuk mencapai gotong royong dan kesadaran nasional (Gie, 2000)

Mukadimah Anggaran Dasar dan Rumah Tangga Sabhagiri 6 bagi siswa yang telah mengikuti dan dinyatakan lulus masa penerimaan anggota baru Sabhagiri-6, masa bimbingan serta menerima nomor keanggotaan. Selanjutnya dalam pasal hak anggota disebutkan pula bahwa kelompok ini berfungsi untuk dapat menyalurkan minat, bakat, kemampuan dan hak bicara dalam pengurusan organisasi Sabhagiri-6, ikut serta dalam mengadakan pelaksanaan kegiatan organisasi, hak kewajiban anggota yaitu menaati, mematuhi dan melaksanakan ADRT, membayar uang iuran setiap minggu, menginformasikan setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh Sabhagiri-6 (Pengurus Sabhagiri 6 Medan, 2012)

Sampai sekarang belum ada defenisi yang tepat untuk kata pencinta alam sebab pencinta alam mengandung arti yang luas. Hal ini yang selalu menjadi perdebatan yang hangat dalam forum pencinta alam. Sejarah kehadiran remaja pencinta alam tidak terlepas dari dunia kesiswaaan di Indonesia, dimana pada dekade tahun 70an aktivitas mahasiswa yang berorientasi pada politik praktis semakin dibatasi. dan arti dari Sabhagiri di ambil dari bahasa Sansekerta yaitu *Sabha* : penjelajah, *Giri* : hutan rimba yang berarti penjelajah hutan rimba. dan sudah berdiri pada tahun 1989. (www.kamusindonesiaonline.com)

Biasanya sebelum diterima sebagai anggota, para calon anggota pencinta alam harus melalui pendidikan dan pelatihan dasar sebagai dasar ilmu dan menjadi pedoman dalam melakukan kegiatan di alam bebas. Sistem yang digunakan adalah kondisi dimana peserta atau calon anggota terlibat secara fisik dan mental. Tujuan pendidikan, tahapan, metode yang digunakan, pelatih, aspek-aspek pendidikan, kurikulum dasar dan evaluasi telah dirancang sedemikian rupa sesuai dengan kondisi dari masing-masing organisasi. Tujuan dasar dari pendidikan tersebut pada umumnya adalah menanamkan loyalitas anggota, menanamkan rasa pantang menyerah dan tidak berputus asa, melatih kekompakan, keterampilan, kesigapan dan kecepatan dalam membuat keputusan (Gladiasi Nasional Pencinta Alam Indonesia, 2001)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa memiliki siswa pencinta alam adalah siswa yang memiliki rasa tanggung jawab yang diberikan, menaati peraturan yang berlaku. Selanjutnya dalam pasal anggaran dasarnya disebutkan bahwa kelompok ini berfungsi untuk dapat menyalurkan ilmu yang bermanfaat di lingkungan sekitar serta berani memberikan ide dan gagasan.

B. Adversity Quotient(AQ)

1. Pengertian Adversity Quotient (AQ).

Adversity Quotient merupakan konsep tentang potensi manusia berupa kemampuan untuk menghadapi dan mengatasi masalah hidup berupa kesulitan ataupun hambatan. *Adversity Quotient* terdiri atas konsep tentang kognitif, kondisi fisiologis neuron otak dan emosi. Konsep utama yang digunakan dalam *adversity*

quotient merupakan konsep yang telah banyak dikenal dalam psikologi, yaitu tentang fenomena ketidakberdayaan yang dipelajari (*learned helplessness*). Menurut *adversity quotient*, kemampuan manusia menggunakan potensinya dalam menghadapi dan mengatasi masalah terletak pada sejauh mana sejarah kehidupan individu telah menjadikan suatu pembiasaan-pembiasaan berupa respon ketidakberdayaan (Stolzt, 2007). Respon ketidakberdayaan ini akan mempengaruhi cara mengatribusi individu terhadap permasalahan, baik yang internal maupun eksternal. Cara mengatribusi, yang dalam *adversity quotient* disebut sebagai gaya penjelasan secara kognitif, memiliki fungsi bagi optimalisasi potensi individu dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan hidup.

Adversity Quotient merupakan satu istilah yang digunakan untuk menjelaskan sebagai optimalisasi potensi-potensi dan pengembangan diri manusia. *Adversity Quotient* ini mengandung konsep ukur terhadap komponen-komponen yang berfungsi sebagai respon yang digunakan manusia dalam menghadapi kesulitan (Stolzt, 2007). *Adversity Quotient* adalah respon individu terhadap kesulitan yang dihadapi, yaitu berupa respon yang dapat berfungsi untuk bertahan (tidak putus asa ataupun mengundurkan diri) dan menghadapi kesulitan untuk diselesaikan. Respon ini merupakan respon perseptual dimana didalamnya terdapat peran kognisi (atribusi) dalam memandang permasalahan kesulitan yang dihadapi.

Hamdani (2005) mengatakan kecerdasan *Adversity Quotient*, merupakan sesuatu potensi di mana dengan potensi ini seseorang dapat mengubah hambatan menjadi peluang lalu Ia menyatakan bahwa suksesnya suatu pekerjaan dan hidup

seseorang di tentukan oleh *adversity quotient* (AQ). AQ (Adversity Quotient) menggambarkan pola seseorang mengolah tanggapan atas semua bentuk dan intensitas kesulitan, serta tragedi besar hingga gangguan sepele.

Adversity menurut Kamus Inggris-Indonesia berarti kesengsaraan, kemalangan (Echols & Shadily, 2003). Sedangkan menurut The Contemporary English-Indonesian Dictionary, kata adversity memiliki arti kesukaran, kesulitan, kemalangan, atau kemiskinan (Salim, 1991). Penggunaan kata quotient mengarah kepada hasil pengukuran yang sudah dikelompokkan menurut suatu norma-norma psikodiagnostik. Sehingga lebih tepat kemudian digunakan istilah *adversity intelligence* (kecerdasan adversity) untuk menunjuk konsep adversity.

Adversity Quotient mengembangkan teori atribusi dengan melihat bagaimana individu mengatribusi suatu stimulus baik eksternal maupun internal. Dengan mengetahui bagaimana satu individu memosisikan dirinya (mengatribusikan) atas stimulus-stimulus, maka konsep *adversity quotient* menjelaskan bagaimana satu individu mampu menguasai diri dan mengendalikan situasi yang berhubungan dengan dirinya. Kemampuan menguasai dan mengendalikan yang tinggi berarti individu memiliki keberdayaan dalam menghadapi kesulitan-kesulitan (Stolzt, 2007).

Fahmi (2008) mendefinisikan *adversity quotient* (AQ) sebagai kecerdasan menghadapi rintangan atau kesulitan. Suksesnya pekerjaan dan hidup seseorang terutama ditentukan oleh *adversity quotient* (AQ) orang tersebut. Dikatakan pula *adversity quotient* (AQ) berakar bagaimana seseorang merasakan dan menghubungkan dengan tantangan-tantangan yang mereka hadapi.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *adversity quotient (AQ)* adalah kemampuan individu dalam menghadapi kesulitan yang terjadi,

B. Faktor – faktor yang mempengaruhi *Adversity Quotient (AQ)*

Stoltz mendeskripsikan suatu kesuksesan pada dasarnya mirip dengan sebuah pohon. Bagian paling atas menunjukkan kinerja seseorang, yang dipengaruhi oleh bagian paling bawah (akar) tempat tumbuh pohon itu. Akar kecerdasan adversity tersebut menurut Stoltz (2000) ada tiga hal:

a. Genetika

Genetika terkait dengan hereditas, yaitu pewarisan sifat-sifat tertentu dari orang tua individu. Selain karakteristik fisik, faktor genetik turut mempengaruhi sikap seseorang. Kecerdasan adversity memang tidak termasuk dalam kategori sifat yang diturunkan secara genetik sebagaimana karakteristik fisiologis seseorang. Hanya saja karena ia adalah hasil dari proses belajar individu, maka pembentukannya membutuhkan kemampuan dasar yang harus terpenuhi. Seperti misalnya adalah kecerdasan (IQ) yang bersifat genetik

b. Pendidikan

Pendidikan terkait dengan proses belajar, yaitu perubahan yang relatif permanen pada perilaku individu sebagai akibat dari latihan (Atkinson dkk, 1992). Proses belajar tersebut tidak hanya berlangsung secara formal di sekolah atau kuliah, tetapi juga secara informal di tengah-tengah keluarga dan lingkungan sosial sekitar individu. Kecerdasan adversity sebagaimana juga konsep resiliensi tidak terlepas dari pengaruh pendidikan yang dialami pertama kali seseorang,

yaitu dalam keluarganya. Grotberg (1999) menyebutkan bagaimana pola asuh orang tua dan respon lingkungan sosial di sekitar anak memberikan dukungan dan dasar pijakan kemampuan anak untuk menyikapi kesulitan hidup.

c. Keyakinan (*belief*)

Keyakinan secara umum oleh Fishbein dan Ajzen (1975) didefinisikan sebagai penilaian subjektif seseorang terhadap dunianya, termasuk adalah pemahaman seseorang terhadap diri sendiri dan lingkungannya. Tidak berbeda dengan sebuah kebiasaan dalam masyarakat atau nilai-nilai budaya, keyakinan seseorang diperoleh melalui proses yang dipelajari (Grotberg, 1999). Individu memulai proses belajar itu segera setelah ia dilahirkan. Keyakinan yang tertanam dalam budaya tempat individu hidup, baik budaya di tempat kerja, di sekolah, dalam komunitas, maupun di rumah.

Selanjutnya Zainuddin (2013) mengemukakan bahwa *Adversity Quotient* terbentuk melalui proses pembelajaran yang didapat sejak kecil hingga dewasa. Kecerdasan ini didapat setelah seseorang melewati suatu perkembangan dimana sangat berpengaruh bagi perkembangan saya juangnya menghadapi kesulitan. Terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhi *Adversity Quotient* antara lain:

a. Pola asuh orang tua

Orang tua sebagai pendidik utama dalam keluarga memegang peranan penting dalam menciptakan kesejahteraan melalui bimbingan dan pendidikan serta menanamkan kepribadian yang baik kepada anak-anaknya. Cara orang tua mendidik akan sangat berpengaruh terhadap *Adversity Quotient* anak. Untuk itu diperlukan pola asuh yang baik dimana orang tua memberikan bimbingan dan

mengajarkan keterampilan-keterampilan dalam menghadapi kesulitan hidup sebagai bekal anak dalam menghadapi tantangan globalisasi yang semakin hari semakin sulit.

b. Pengaruh lingkungan keluarga

Lingkungan meliputi : lingkungan keluarga, lingkungan tempat tinggal, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Dalam lingkungan keluarga, orang tua diharapkan bisa jadi panutan bagi anak-anak mereka. Keluarga menjadi tempat yang utama dalam mendidik anak dari lahir samapai menuju kedewasaannya. Karena keluarga merupakan pengaruh yang sangat penting dalam membentuk karakter anak. Segala tingkah laku yang diperhatikan baik itu halus maupun kasar menjadi faktor pendukung pembentukan tersebut.

c. Pengaruh lingkungan sekolah

Sekolah merupakan wadah dalam mencari ilmu. Tidak hanya itu, sekolah juga mampu memberikan masukan bagi anak dalam memebentuk karakternya. Karena disekolah anak menemukan berbagai macam hal yang bisa mempengaruhi dirinya terutama pergaulan teman sebaya. Dimana dalam pergaulan tersebut anak mulai mengelompok dan bisa menentukan mana teman yang bisa dijadikan satu kelompok.

d. Pengaruh lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat dapat berupa lingkungan tetangga maupun lingkungan tempat tinggal. Apabila lingkungan yang diterima baik, maka baik pula pengaruhnya. Tetapi apabila lingkungan yang diterima kurang baik, maka buruk pula pengaruh yang didapat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi *adversity quotient* Stoltz (dalam Fahmi, 2007) yaitu:

a. Daya Saing

Menurut Maartin Seligman (Stoltz, 2000) seseorang yang memiliki *adversity quotient* (*AQ*) rendah ketika mengalami ketidakberdayaan, akan kehilangan kemampuan untuk menghadapi tantangan tersebut.

Individu yang bereaksi secara konstruktif terhadap kesulitan lebih tangkas dalam memelihara energi, fokus dan tenaga yang diperlukan supaya berhasil dalam persaingan. Persaingan sebagian besar berkaitan dengan harapan, kegesitan, dan keuletan yang sangat ditentukan oleh cara seseorang dalam menghadapi tantangan dan kegagalan dalam kehidupan.

b. Produktivitas

Penelitian yang dilakukan oleh Kusuma (2004) menunjukkan bahwa seseorang yang merespon kesulitan secara konstruktif memiliki peningkatan kinerja lebih baik ketimbang orang yang merespon secara destruktif. Seligman (dalam Stoltz, 2007) membuktikan bahwa orang yang tidak merespon kesulitan dengan baik kurang berproduksi, dan kinerjanya lebih buruk daripada mereka yang merespon kesulitan dengan baik.

c. Motivasi

Dalam penelitian Stoltz (2000) menemukan bahwa orang-orang yang memiliki *adversity quotient* (*AQ*) tinggi merupakan orang-orang yang memiliki motivasi tinggi.

d. Mengambil risiko

Satterfield dan Seligman menemukan bahwa orang-orang yang merespon kesulitan secara lebih konstruktif bersedia mengambil lebih banyak resiko sehingga dapat mengatasi hambatan-hambatan dengan lebih baik.

e. Perbaikan

Perbaikan secara terus-menerus akan membantu seseorang bertahan mengalami kegagalan-kegagalan yang dihadapi.

f. Ketekunan

Ketekunan adalah kemampuan untuk terus-menerus berusaha (Daryanto, 1997).

g. Belajar

Menurut Carol Dweck membuktikan bahwa anak-anak yang merespon bahwa anak-anak yang merespon secara optimis akan banyak belajar dan lebih berprestasi dibandingkan anak-anak yang memiliki pola-pola yang lebih pesimistis.

h. Merangkul Perubahan

Dalam penelitian Stoltz (2000) menemukan bahwa orang-orang yang memeluk perubahan cenderung merespon kesulitan secara lebih konstruktif

i. Keuletan

Psikolog anak Emmy Werner (dalam Fahmi, 2008) menemukan bahwa anak-anak yang ulet adalah perencanaan-perencanaan, mereka yang mampu menyelesaikan masalah, dan mereka yang bisa memanfaatkan peluang.

Menurut Goleman (1997) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *Adversity Quotient* (AQ) antara lain:

1. Fisik.

Bagian yang paling menentukan atau paling berpengaruh terhadap kecerdasan emosi seseorang adalah anatomi saraf emosi yang berada di otak. Bagian otak yang digunakan untuk berfikir yaitu korteks (kadang kadang disebut juga neo korteks) yang berperan penting dalam memahami sesuatu secara mendalam, menganalisis mengapa mengalami perasaan tertentu dan selanjutnya berbuat sesuatu untuk mengatasinya. Sebagai bagian yang berada dibagian otak yang mengurus emosi yaitu system limbic yang terutama bertanggung jawab atas pengaturan emosi dan implus. Sistem limbic meliputi hippocampus, tempat berlangsungnya proses pembelajaran emosi dan tempat disimpannya emosi. Selain itu ada amygdala yang dipandang sebagai pusat pengendalian emosi pada otak.

2. Psikis.

Kecerdasan emosi selain dipengaruhi oleh kepribadian individu, juga dapat dipupuk dan diperkuat dalam diri individu.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor *adversity quotient (AQ)* yaitu genetika, pendidikan, keyakinan, pola asuh orang tua, lingkungan, pengaruh lingkungan sosial, pengaruh lingkungan sekolah, pengaruh lingkungan masyarakat, daya saing, produktivitas, motivasi, mengambil resiko, perbaikan, ketekunan, belajar, merangkul perubahan dan keuletan.

2. Aspek –aspek *adversity Quotient (AQ)*.

Ada banyak aspek dari *adversity quotient (AQ)* yang dikemukakan oleh Stolzt (dalam Fahmi, 2008) mencakup beberapa komponen yakni:

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 10/1/24
20

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)10/1/24

a. Kendali (*Control*)

kemampuan individu dalam mempengaruhi secara positif suatu situasi, serta mampu mengendalikan respon terhadap situasi, dengan pemahaman awal bahwa sesuatu apapun dalam situasi apapun individu dapat melakukannya.

b. Asal-usul (*Origin*)

yaitu suatu kemampuan individu dalam menempatkan dirinya dengan berani menanggung akibat dari situasi yang ada, sehingga menciptakan pembelajaran dalam melakukan perbaikan atas masalah yang terjadi. Origin dapat diartikan sejauh mana seseorang mempersalahkan dirinya ketika mendapati bahwa kesalahan tersebut berasal dari dirinya, atau sejauh mana seseorang mempersalahkan orang lain atau lingkungan yang menjadi sumber kesulitan dan kegagalan seseorang.

c. Pengakuan (*Owenership*)

Sejauh mana seseorang mengakui akibat-akibat kesulitan dan kesediaan seseorang untuk bertanggung jawab atas kesalahan atau kegagalan tersebut.

d. Jangkauan (*Reach*)

kemampuan individu dalam menjangkau dan membatasi masalah agar tidak menjangkau bidang-bidang yang lain. Dalam kata lain sejauh mana kesulitan ini akan merambah kehidupan seseorang menunjukkan, bagaimana suatu masalah mengganggu aktivitas lainnya, sekalipun tidak berhubungan dengan masalah yang dihadapi.

e. Daya tahan (Endurance)

yaitu kemampuan individu dalam mempersepsikan kesulitan, dan kekuatan dalam menghadapi kesulitan tersebut dengan menciptakan ide dalam pengatasan masalah sehingga ketegaran hati dan keberanian dalam penyelesaian masalah dapat terwujud. Makin tinggi daya tahan seseorang, makin mampu menghadapi berbagai kesukaran yang dihadapinya.

Goleman (2009) juga menambahkan, aspek-aspek kecerdasan emosi meliputi:

a. Kesadaran diri.

Mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan untuk diri sendiri memiliki tolak ukur realitas atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.

b. Pengaturan diri.

Menangani emosi kita sedemikian rupa sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup untuk menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, mampu pulih kembali dari tekanan emosi.

c. Motivasi.

Kemampuan menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntut kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustasi.

d. Empati

Merasakan yang dirasakan orang lain, mampu memahami prespektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam macam orang.

e. Keterampilan sosial.

Menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar menggunakan keterampilan keterampilan ini mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan dan untuk bekerja dalam tim. Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan dapat disimpulkan aspek-aspek kecerdasan emosi meliputi mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, membina hubungan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek *adversity quotient (AQ)* adalah Kendali (*Control*), Asal-usul (*Origin*), Pengakuan

(*Owenership*), jangkauan (*Reach*), daya tahan (*Endurance*), kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial.

C. Pola Asuh Orang Tua

1. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh orang tua yaitu mengacu pada segala bentuk dan proses yang terjadi antara orang tua dan anaknya. Interaksi ini meliputi ekspresi dan pernyataan diri orang tua yang mencerminkan sikap baik dalam memelihara dan memberikan gerak pembentukan nilai di dalam bagaimana anak bersikap dan bertingkah laku dalam bermasyarakat (Nimpoeno dalam Besembun, 2008).

Menurut Sears (dalam Alfira, 2011) pengertian pola asuh anak merupakan keseluruhan interaksi antara orang tua dan anak yang melibatkan sikap nilai dan kepercayaan orangtua dalam memelihara anaknya. Hal ini didukung oleh Kohn (dalam Alfira, 2011), yang menyatakan bahwa pola asuh adalah sikap orangtua yang berhubungan dengan anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari beberapa segi antara lain: dari cara orangtua memberikan peraturan, hadiah dan hukuman, juga cara orangtua menunjukkan kekuasaannya, serta cara memberikan perhatian dan tantangan terhadap keinginan-keinginan anak. Oleh karena itu orangtua sekali perannya dalam pembentukan dan perkembangan baik fisik maupun psikis anak.

Doadson (dalam Alfira, 2011) mengatakan bahwa tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai kepada anak-anak merupakan peranan dan bantuan

orangtua tercermin dalam cara pola asuh orangtua. Munandar (dalam Alfira, 2011) mengemukakan bahwa setiap pola asuh anak bertujuan agar anak dapat mengembangkan potensi-potensi dan mewujudkan diri sepenuhnya agar kelak anak dapat diterima sebagai anggota masyarakat dan dapat memnuhi kebutuhan sendiri, kebutuhan keluarga serta memberikan sumbangsih kepada bangsa dan negara. Hammer dan Turner menyatakan bahwa pola asuh adalah proses yang dilakukan orangtua khususnya ibu untuk melindungi, membimbing, memberi makan anak sepanjang perkembangan (dalam Alfira, 2011)

Menurut Baumrind (dalam Santrock, 2003) menganggap bahwa pola pengasuhan tertentu dalam keluarga akan memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian. Bila dalam pergaulan, orang tua menerapkan nilai dan sikap tertentu secara ajeg dan sinambung, maka sikap dan nilai tersebut yang pada mulanya hanya dianut oleh orangtua, akan mengalami proses transmisi ke anak, dan selanjutnya akan diinternalisasikan anak. Setelah mengalami internalisasi, nilai dan sikap tersebut akan menjadi yang tidak terpisahkan dari kepribadian anak.

Menurut Harrington dan Whiting (dalam Karma, 2008) bahwa pengasuhan anak adalah keseluruhan interaksi antar orang tua (pengasuh) dan anak yang diasuh. Interaksi tersebut tidak hanya mencakup pemenuhan kebutuhan fisiologis dan psikologis, seperti memberikan makan, menjaga kebersihan maupun pemberian rasa aman, tetapi juga mengajarkan sosialisasi pada anak dengan memberikan pengalaman tentang norma dan nilai yang berlaku dalam suatu lingkungan, dengan tujuan agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungan.

Berdasarkan beberapa definisi diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh orangtua adalah keseluruhan interaksi antara orangtua (pengasuh) dengan anak (yang diasuh) dimana pengasuhan ini berarti orangtua mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma yang ada dalam masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya.

2. Tipe-Tipe Pola Asuh Orangtua

Pola asuh orang tua merupakan sebuah proses interaksi berkelanjutan yang menyangkut pemeliharaan, perlindungan dan pengarahan orang tua terhadap anak dalam rangka perkembangan anak (Idrus, 2004). Lebih lanjut Idrus (2004) menjelaskan bahwa, sebagai sebuah interaksi maka akan dengan sendirinya terjadi proses saling pengaruh-mempengaruhi. Artinya, perilaku yang ditunjukkan oleh orang tua akan dengan sendirinya mempengaruhi perilaku anaknya, dan sebaliknya perilaku yang ditunjukkan anak kepada orang tuanya akan pula mempengaruhi perilaku orang tua.

Adapun ciri-ciri dari pola asuh menurut Hurlock (1999) adalah sebagai berikut :

- Penanaman nilai dan sikap terhadap anak seperti peraturan, hadiah dan hukuman
- Komunikasi antara orangtua dan anak
- Cara orangtua menunjukkan kekuasaannya

- Cara memberikan perhatian dan tantangan-tantangan terhadap keinginan-keinginan anak

Dalam mengelompokkan pola asuh orang tua dalam mendidik anak, para ahli mengemukakan pendapat yang berbeda-beda, yang antara satu sama lain hampir mempunyai persamaan. Di antaranya sebagai berikut :

A. Pola Asuh Otoriter

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, otoriter berarti berkuasa sendiri dan sewenang-wenang. Menurut Gunarsa (2004) pola asuh otoriter adalah suatu bentuk pola asuh yang menuntut anak agar patuh dan tunduk terhadap semua perintah dan aturan yang dibuat oleh orang tua tanpa ada kebebasan untuk bertanya atau mengemukakan pendapatnya sendiri.

Jenis pola asuh otoriter adalah cara mengaguh anak yang dilakukan orang tua dengan menentukan sendiri aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak harus ditaati oleh anak tanpa kompromi dan memperhitungkan keadaan anak. Serta orang tua yang berkuasa menentukan segala sesuatu untuk anak dan anak hanyalah sebagai objek pelaksana saja. Jika anak-anaknya menentang atau membantah, maka ia tak segan-segan memberikan hukuman. Jadi dalam hal ini kebebasan anak sangatlah dibatasi. Apa saja yang dilakukan anak harus sesuai dengan keinginan orang tua.

Pola asuhan ini akan terjadi komunikasi satu arah. Orang tua yang memberikan tugas dan menentukan aturan tanpa memperhitungkan keadaan dan

keinginan anak. Perintah yang diberikan berorientasi pada sikap keras orang tua. Karena menurutnya tanpa sikap keras tersebut akan tidak akan melaksanakan tugas dan kewajibannya. Jadi anak akan melakukan perintah orang tua karena takut, bukan karena suatu kesadaran bahwa apa yang dikerjakannya itu akan bermanfaat bagi kehidupannya kelak.

Penerapan pola asuh otoriter oleh orang tua terhadap anak, dapat mempengaruhi proses pendidikan anak terutama dalam pembentukan kepribadiannya, karena disiplin yang dinilai efektif adalah orang tua (sepihak), belum tentu serasi dengan perkembangan anak. Munandar (2000) mengemukakan bahwa, sikap orang tua yang otoriter paling tidak menunjang perkembangan kemandirian dan tanggung jawab sosial. Anak menjadi patuh, sopan, rajin mengerjakan tugas sekolah, tetapi kurang bebas dan kurang percaya diri.

Disini perkembangan anak itu, semata-mata ditentukan oleh orang tuanya, sifat pribadi anak yang otoriter biasanya suka menyendiri, mengalami kemunduran kematangannya, ragu-ragu dalam semua tindakan, serta lambat berinisiatif. Anak yang dibesarkan di rumah yang bernuansa otoriter akan mengalami perkembangan yang tidak diharapkan orang tua. Anak menjadi kurang kreatif jika orang tua selalu melarang semua tindakan anak yang sedikit menyimpang dari yang seharusnya diharapkan. Larangan dan hukuman orang tua akan menekan daya kreativitas anak yang sedang berkembang, anak tidak akan berani mencoba, dan ia tidak akan mengembangkan kemampuan untuk melakukan sesuatu karena tidak dapat kesempatan untuk mencoba. Anak juga akan takut untuk mengemukakan pendapatnya, ia merasa tidak dapat mengimbangi teman-

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 10/1/24

28

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)10/1/24

temannya dalam segala hal, sehingga anak menjadi pasif dalam dalam pergaulan. Lama- lama ia akan mempunyai perasaan rendah diri dan kehilangan kepercayaan kepada diri sendiri. Karena kepercayaan terhadap diri tidak ada, maka setelah dewasa pun masih akan terus mencari bantuan, perlindungan dan pengamanan. Ini berarti anak tidak berani memikul tanggung jawab.

Adapun ciri-ciri dari pola asuh otoriter menurut Hurlock (1999) adalah sebagai berikut :

- Kontrol terhadap anak bersifat kaku
- Komunikasi bersifat memerintah
- Penekanan dalam pemberian hukuman
- Disiplin pada orang tua bersifat kaku

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter adalah orang tua memberikan peraturan yang kaku dan memaksa anak untuk bertingkah laku sesuai dengan kehendak orang tua, tidak adanya komunikasi timbal balik antara orang tua dan anak, hukuman yang diberikan tanpa sadar dan jarang ada hadiah.

B. Pola Asuh Demokratis

Menurut Munandar (2000) pola asuh demokratis adalah cara mendidik anak, dimana orang tua menentukan peraturan-peraturan tetapi dengan memperhatikan keadaan dan kebutuhan anak.

Pola asuh demokratis adalah suatu bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak dan dengan bimbingan yang penuh pengertian antara orang tua dan anak. Dengan kata lain, pola asuh demokratis ini memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, melakukan apa yang diinginkannya dengan tidak melewati batas-batas yang telah ditetapkan oleh orang tua. Orang tua juga selalu memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh pengertian terhadap anak mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak. Hal tersebut dilakukan orang tua dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang.

Pola asuh demokratis ini ditandai dengan sikap terbuka antara orang tua dan anak. Mereka membuat aturan-aturan yang disetujui bersama. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan dan keinginannya. Jadi dalam pola asuh ini terdapat komunikasi yang baik antara orang tua dan anak.

Fromm (dalam Ahmadi, 1990) bahwa anak yang dibesarkan dalam keluarga yang bernuansa demokratis, perkembangannya lebih luwes dan dapat menerima kekuasaan secara rasional. Sebaliknya anak yang dibesarkan dalam suasana otoriter, memandang kekuasaan sebagai sesuatu yang harus ditakuti dan bersifat magi (rahasia). Ini mungkin menimbulkan sikap tunduk secara membuta kepada kekuasaan, atau justru sikap menentang kekuasaan.

Inidkasi dari hasil penelitian Lutfi (dalam Shochib, 1991) adalah bahwa dalam pola asuh dan sikap orang tua yang demokratis menjadikan adanya komunikasi yang dialogis antara anak dan orang tua dan adanya kehangatan yang membuat

anak remaja merasa diterima oleh orang tua memungkinkan mereka untuk memahami, menerima dan menginternalisasi pesan, nilai dan moral yang diupayakan untuk diapresiasi berdasarkan kata hati.

Adapun ciri-ciri pola asuh demokratis menurut Hurlock (1999) adalah sebagai berikut :

- kontrol terhadap anak relatif longgar
- komunikasi dua arah
- hukuman diberikan sesuai dengan tingkat kesalahan anak
- disiplin terbentuk atas komitmen bersama.

Dari berbagai macam pola asuh yang dikenal, pola asuh demokratis mempunyai dampak positif yang lebih besar daripada pola asuh otoriter maupun permisif. Dengan pola asuh demokratis anak akan menjadi orang mau menerima kritik dari orang lain, mampu menghargai orang lain, mempunyai kepercayaan diri yang tinggi dan mampu bertanggung jawab terhadap kehidupan sosialnya. Tidak ada orang tua yang menerapkan salah satu pola asuh dengan murni, dalam mendidik anak-anaknya. Orang tua menerapkan berbagai macam pola asuh dengan memiliki kecenderungan kepada salah satu macam pola.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis adalah orang tua memberikan peraturan dan menjelaskan bagi peraturan dan perilaku yang diharapkan, ada komunikasi timbal balik antara orang tua dan anak, hukuman dan hadiah yang diberikan disertai penjelasan.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 10/1/24

31

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)10/1/24

C. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif adalah jenis pola mengasuh anak yang cuek terhadap anak. Jadi apapun yang dilakukan anak diperbolehkan seperti tidak sekolah, bandel, matrealistis dan sebagainya.

Biasanya pola pengasuhan anak oleh orang tua semacam ini diakibatkan oleh orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan, kesibukan atau urusan lain yang akhirnya lupa untuk mendidik dan mengasuh anak dengan baik. Dengan begitu anak hanya diberi materi atau harta saja dan terserah anak itu mau tumbuh dan berkembang menjadi apa.

Anak yang diasuh orang tuanya dengan metode ini nantinya bisa berkembang menjadi anak yang kurang perhatian, merasa tidak berarti, rendah diri, nakal, memiliki kemampuan sosialisasi yang buruk, kontrol diri yang buruk, salah bergaul, kurang menghargai orang lain dan anak mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya.

Adapun ciri-ciri pola asuh permisif menurut Hurlock (1999) adalah sebagai berikut :

- kontrol terhadap anak lemah dan sangat longgar
- komunikasi sangat bergantung pada anak
- hukuman atau konsekuensi tergantung pada anak
- disiplin terhadap anak sangat longgar.

dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh permisif adalah orang tua memberi kebebasan penuh kepada anak terhadap langkah yang akan dilakukannya, tidak pernah memberikan penjelasan dan pengarahan terhadap tingkah laku anak, hampir tidak ada hadiah dan hukuman

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Menurut Watson (2000) ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh keluarga, yaitu :

a. Latarbelakang orangtua yang terdiri dari hubungan ayah dan ibu, antara lain hubungan afeksi antara ayah dan ibu, cara-cara berkomunikasi antara ayah dan ibu, pihak yang lebih dominan dalam keluarga pihak yang mengambil keputusan dalam keluarga serta pihak yang membiayai kehidupan keluarga, keadaan dalam keluarga antara lain: jumlah anggota keluarga dan banyaknya jenis kelamin keluarga.

Menurut Watson (2000) jumlah anak yang dimiliki juga mempengaruhi pola asuh yang ditetapkan, dan keadaan keluarga dalam masyarakat, antara lain keadaan sosial ekonomi keluarga, faktor budaya disekitar keluarga dan tempat tinggal keluarga. Kepribadian orang tua, antara lain bagaimana pribadi orangtua, bagaimana tingkat intelegensi dan nilai-nilai sosial yang turut mempengaruhi pola asuh orangtua terhadap anak serta nilai yang dianut orangtua, antara lain seperti di negara-negara Barat menganut paham egalitarian dimana kedudukan antara orangtua dan anak sama. Sedangkan di negara Timur menganut paham dimana orangtua sangat menghargai kepatuhan anak.

b. Latar belakang Anak yang terdiri atas karakteristik kepribadian anak, antara lain pribadi anak, kondisi fisik dan kesehatan mental serta kebutuhan-kebutuhan psikologisnya. Pandangan anak terhadap orangtua, antara lain konsep anak tentang harapan orang tua dan sikap orang tua yang diharapkan anak. Sikap anak diluar lingkungan rumah, antara lain bagaimana hubungan anak di sekolah dan lingkungan sosialnya.

Menurut Hurlock (dalam Alfira, 2011) ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu :

a. Pola asuh orang tua

Orang tua pada umumnya lebih keras terhadap anak perempuan dibandingkan anak laki-laki, begitu juga guru cenderung lebih keras terhadap anak perempuan. Hal ini disebabkan kebudayaan yang mengharuskan anak perempuan agar tidak membuat kesalahan melebihi anak laki-laki dan anak perempuan juga dituntut jadi anak yang patuh.

b. Kesamaan disiplin

Kesamaan disiplin yang digunakan orangtua berhasil mendidik mereka dengan baik. Mereka akan menggunakan teknik yang serupa dalam mendidik anak mereka dan bila mereka merasa teknik yang digunakan oleh orang tua mereka salah, biasanya mereka akan beralih pada teknik yang berlawanan.

c. Status ekonomi

Orang tua kelas menengah dan rendah cenderung lebih keras, memaksa dan kurang toleran dibanding mereka yang dari kelas atas, tetapi mereka lebih konsisten.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh keluarga yaitu: latar belakang orang tua yang meliputi hubungan orang tua, keadaan keluarga, kepribadian orang tua. Selain itu faktor yang mempengaruhi pola asuh keluarga yakni latar belakang anak yang meliputi karakteristik kepribadian anak, sikap anak, jenis kelamin, kesamaan disiplin dan status ekonomi.

4. Aspek-aspek Pola Asuh Orangtua

Menurut Baumrind (dalam Shaffer, 2002) mengemukakan bahwa aspek-aspek pola asuh orangtua, yaitu :

- a. *Parental Control* (Kontrol atau pengawasan), merupakan segala usaha orangtua dalam menerapkan kedisiplinan pada anak sesuai dengan tingkah laku yang sudah dibuat sebelumnya. Ditandai dengan sikap menerima dari orangtua terhadap anak tanpa memberikan nilai yang dapat menyusahkan anak, usaha mempengaruhi tingkah laku anak dalam mencapai tujuan dan mengharapkan adanya hal positif.
- b. *Maturity Demand* (tuntutan kedewasaan), merupakan tuntunan dari orangtua pada anak untuk memiliki prestasi yang tinggi, memiliki kematangan sosial dan emosional serta mengharapkan anak untuk bertingkah laku tanpa disertai pengawasan.
- c. *Communication* (komunikasi), merupakan kesadaran orangtua untuk mendengarkan atau menampung pendapat, keinginan dan keluhan anak. Ditandai dengan adanya hubungan timbal balik antara orangtua dan anak yang terbuka, menanyakan bagaimana pendapat dan perasaan anak.

d. *Nurturance* (pengasuhan dan kasih sayang), merupakan kehangatan dan keterlibatan dalam memperhatikan kesejahteraan dan kebahagiaan anak. Ditandai dengan sikap mendorong dan menyayangi anak dengan menggunakan penguat atau *reinforcement* dan *intensif* positif lainnya, meliputi kasih sayang, perawatan dan perasaan kasihan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan aspek-aspek pola asuh orangtua yaitu : *parental control*, *maturity demand*, *communication* dan *Nurturance*.

D. Perbedaan *Adversity Quotient* ditinjau dari Pola asuh Orang Tua

Kecerdasan yang merupakan faktor intern mempunyai pengaruh yang besar terhadap keberhasilan seorang siswa dalam belajar dan masyarakat. Tidak hanya kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional, namun kecerdasan adversitas (*Adversity Quotient*) mungkin juga sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar seorang siswa. Tidak semua orang kemudian mampu menarik manfaat kapasitas IQ dan EQ, dan kesuksesan ditentukan oleh AQ yakni kemampuan bertahan menghadapi kesulitan dan kemampuan untuk mengatasinya (Darmawiguna dkk, 2013).

Teori *Adversity Quotient (AQ)* yang dipublikasikan oleh Stoltz (2000) merupakan terobosan penting dalam pemahaman manusia tentang apa yang dibutuhkan untuk mencapai kesuksesan. Penelitian tentang *Adversity Quotient (AQ)* ini, dikembangkan berawal dari keberagaman dunia kerja yang cukup kompleks dengan persaingan yang cukup tinggi, sehingga banyak individu yang

merasa stres menghadapinya. Individu yang mengalami hal tersebut di karenakan kendali diri, asal usul dan pengakuan diri, jangkauan serta daya tahan yang kurang kuat dalam menghadapi kesulitan dan permasalahan yang dirasa cukup sulit dalam hidupnya, biasanya berakhir dengan kegagalan sehingga menjadi individu yang tidak kreatif dan kurang produktif. *adversity quotient (AQ)* adalah kecerdasan seseorang dalam menghadapi situasi-situasi masalah atau kemalangan dalam kehidupan. Dikatakan juga bahwa *adversity quotient (AQ)* berakar pada bagaimana kita merasakan dan menghubungkan dengan tantangan-tantangan (Stoltz, 2000).

Sesuai dengan pokok-pokok pengembangan kesiswaan (Dirjen Dikti, 1988) menyatakan bahwa pengembangan kesiswaan merupakan tugas nasional yang penting, karena siswa sebagai sumber daya manusia merupakan potensi vital strategis serta mempunyai ciri-ciri tersendiri yang khusus. Siswa dengan latar belakang yang tinggi kelak dapat dijadikan panutan dan pemimpin di masa depan yang bertanggung jawab, untuk itu tidak hanya harus menguasai disiplin ilmu tapi juga harus memiliki kecakapan memimpin pantang menyerah dan dapat menguasai diri.

Dalam dunia sekolah tidak hanya terdapat siswa yang hanya mengikuti pelajaran saja tetapi ada juga siswa yang tertarik untuk mengikuti bermacam-macam organisasi sebagai kegiatan ekstrakurikuler dan tentunya sesuai dengan keinginan, minat dan bakat siswa tersebut (Zainuddin, 2013)

Sebagai anggota pencinta alam maka sudah dapat dipastikan setiap anggota memiliki kegiatan antara lain adalah mendaki gunung, arung jeram,

penelusuran gua, pemanjatan dan lain sebagainya yang mana kegiatan-kegiatan tersebut adalah suatu olahraga. Menurut Fisher (1976) partisipasi aktif dalam kegiatan olahraga dapat memberikan efek berupa pengembangan kepribadian sesuai yang diinginkan. Selain itu anggota pencinta alam juga melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial dan pengabdian kepada masyarakat.

Kegiatan pencinta alam ini apabila dibandingkan dengan kegiatan ekstrakurikuler yang lain memiliki pembeda yang jelas, yaitu kegiatan ini bisa dilakukan di alam bebas, memiliki resiko yang tinggi dan ada unsur petualangan dalam setiap kegiatannya. Setiap menjalani kegiatan yang terkadang membutuhkan kemampuan dan keahlian, setiap anggota harus mampu menghadapi kesulitan dan bertahan untuk menghindari hal hal yang terkadang membahayakan (Zainuddin, 2013)

Dalam prakteknya, mengambil suatu keputusan bukanlah hal yang mudah, karena pengambil keputusan dihadapkan pada beberapa pilihan yang masing-masing pilihan memiliki konsekuensi positif dan negatif. Seorang individu harus dapat menentukan pilihan yang memiliki konsekuensi negatif seminimal mungkin (Zainuddin, 2013)

Proses pengambilan keputusan erat kaitannya dengan kecerdasan emosional yang dimiliki seseorang. Karena adversity Quotient merupakan konsep tentang potensi manusia berupa kemampuan untuk menghadapi masalah dan mengatasi masalah hidup berupa kesulitan atau hambatan (Stoltz, 2007).

Adversity quotient (AQ) terbentuk melalui proses pembelajaran yang didapat sejak kecil hingga dewasa. Kecerdasan ini didapat setelah seseorang

melewati suatu perkembangan dimana sangat berpengaruh bagi perkembangan daya juangnya menghadapi kesulitan. Terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhi *adversity quotient (AQ)* antara lain pola asuh orang tua, pengaruh lingkungan keluarga, pengaruh lingkungan sekolah dan pengaruh lingkungan masyarakat (Zainuddin, 2013).

Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara orang tua dengan anaknya selama mengadakan pengasuhan. Salah satu faktor dalam keluarga yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian adalah praktek pengasuhan orang tua kepada anaknya. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Brown (dalam Tarmudji, 2001) yang menyatakan bahwa keluarga adalah lingkungan yang pertama kali menerima kehadiran anak. Orang tua mempunyai berbagai macam fungsi yang salah satu diantaranya ialah mengasuh putra-putrinya. Dalam mengasuh anaknya, orang tua dipengaruhi oleh budaya yang ada di lingkungannya. Di samping itu, orang tua juga diwarnai oleh sikap-sikap tertentu dalam memelihara, membimbing, dan mengarahkan anaknya. Sikap tersebut tercermin dalam pola pengasuhan kepada anaknya yang berbeda-beda, karena itu orang tua mempunyai pola pengasuhan tertentu.

Pola pengasuhan menurut Stewart dan Koch (dalam Tarmudji, 2001) terdiri dari tiga kecenderungan pola asuh orang tua, yaitu pola asuh otoriter yang kaku, tegas, suka menghukum, kurang ada kasih sayang serta simpatik, orang tua tidak mendorong serta memberi kesempatan kepada anak untuk mandiri dan jarang memberi pujian. Pola asuh demokratis menyatakan bahwa orang tua yang selalu berdialog dengan anak-anaknya, saling memberi dan menerima, selalu

mendengarkan keluhan-keluhan dan pendapat anak-anaknya, dalam bertindak selalu memberikan alasannya kepada anak, mendorong anak saling membantu dan bertindak secara obyektif, tegas tetapi hangat dan penuh pengertian. Pola asuh permisif menyatakan bahwa orang tua yang cenderung selalu memberikan kebebasan pada anak tanpa memberikan kontrol sama sekali, anak diberi kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri dan orang tua tidak banyak mengatur anaknya.

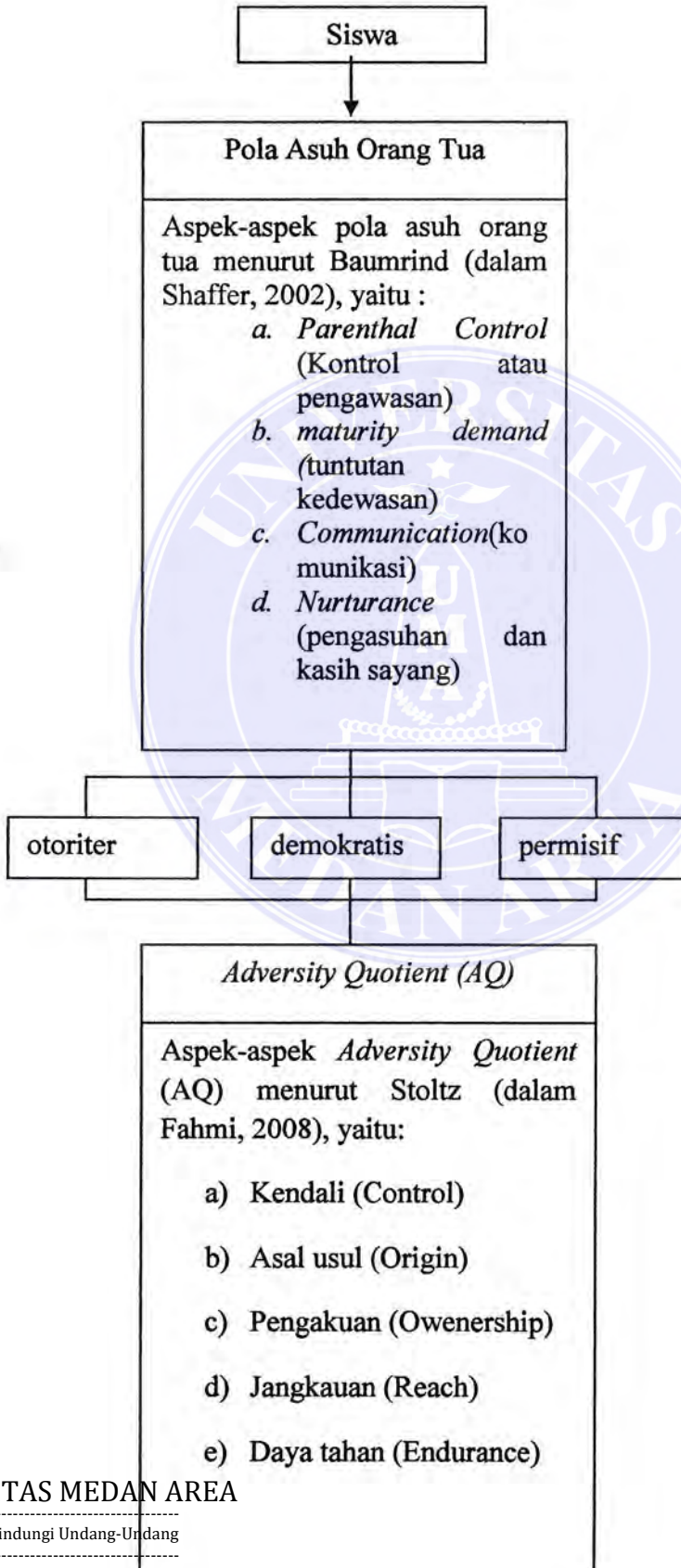
Atkinson dkk (dalam Sunarno, 1991) menyatakan bahwa orang tua yang mampu mengasuh anaknya secara hangat, penuh kasih sayang, komunikatif, menghargai pendapat anak, bersikap jelas dan tegas mengenai perilaku yang dianggap kurang layak, cenderung mempunyai anak dengan kontrol diri yang kuat, kompeten, dan mandiri. Barnadib (dalam Tarmudji, 2001) menyatakan bahwa orang tua yang demokratis selalu memperhatikan perkembangan anak dan tidak hanya sekedar mampu memberi nasehat dan saran tetapi juga bersedia mendengarkan keluhan-keluhan anak berkaitan dengan persoalan-persoalannya.

Pola asuh orang tua demokratis adalah pola asuh orang tua yang menunjukkan sikap tegas terhadap nilai penting penegakan peraturan, norma dan nilai. Orang tua demokratis bersedia mendengar, menjelaskan dan bernegosiasi dengan anak (Farid dalam Iswantiningtya, 2014). Pola asuh demokratis dapat mempengaruhi *Adversity Quotient* remaja. Hal ini karena dasar pembentukan cara berpikir serta pembentukan kepribadian anak dimulai dari lingkungan keluarga terutama orang tua. Pola asuh yang diterapkan orang tua akan berpengaruh terhadap *Adversity Quotient* remaja (Farid dalam Iswantiningtya, 2014)

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan *Adversity Quotient* (AQ) ditinjau dari pola asuh orang tua. Dimana Pola Asuh yang didapatkan dalam keluarga akan menciptakan *Adversity Quotient* (AQ) pada setiap anak remaja.



E. Kerangka Konseptual



F. Hipotesis

Berdasarkan uraian-uraian serta penjabaran teoritis yang ada maka penelitian mengajukan hipotesis yaitu terdapat perbedaan antara *adversity quotient* ditinjau dari pola asuh orangtua. Dengan asumsi, anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis memiliki *adversity quotient* yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter dan permisif.




BAB III

METODE PENELITIAN

Satu unsur penting dalam suatu penelitian ilmiah adalah adanya suatu metode tertentu yang digunakan memecahkan persoalan yang dihadapi sehingga hasil yang diperoleh akan dapat dipertanggungjawabkan. Atas dasar hal ini, maka dalam bab ini akan diuraikan mengenai: Identifikasi Variabel Penelitian, Definisi Operasional Variabel Penelitian, Populasi dan Teknik Reliabilitas Alat Ukur, Metode Analisis Data.

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Untuk menguji hipotesis penelitian, terlebih dahulu didefinisikan variabel-variabel yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini, yaitu:

1. Variabel Tergantung : *Adversity Quotient* (AQ)
2. Variabel Bebas : Pola Asuh orang Tua 
 - Otoriter
 - Demokratis
 - Permisif

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orangtua adalah keseluruhan interaksi antara orangtua (pengasuh) dengan anak (yang diasuh) dimana pengasuhan ini berarti orangtua mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma yang ada dalam masyarakat agar anak

dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Pola asuh yang dimaksud dalam penelitian ini terbagi kepada tiga yakni :

- a. pola asuh otoriter adalah orang tua memberikan peraturan yang kaku dan memaksa anak untuk bertingkah laku sesuai dengan kehendak orang tua, tidak adanya komunikasi timbal balik antara orang tua dan anak, hukuman yang diberikan tanpa sadar dan jarang ada hadiah.
- b. pola asuh demokratis adalah orang tua memberikan peraturan dan menjelaskan bagi peraturan dan perilaku yang diharapkan, ada komunikasi timbal balik antara orang tua dan anak, hukuman dan hadiah yang diberikan disertai penjelasan.
- c. pola asuh permisif adalah orang tua memberi kebebasan penuh kepada anak terhadap langkah yang akan dilakukannya, tidak pernah memberikan penjelasan dan pengarahan terhadap tingkah laku anak, hampir tidak ada hadiah dan hukuman

2. *Adversity Quotient* (AQ)

Adversity Quotient adalah kemampuan individu dalam menghadapi kesulitan yang terjadi, yaitu berupa respon yang dapat berfungsi untuk bertahan (tidak putus asa ataupun mengundurkan diri) dan menghadapi kesulitan untuk diselesaikan. Respon ini merupakan respon perseptual dimana didalamnya terdapat peran kognisi (atribusi) dalam memandang permasalahan kesulitan yang dihadapi. *Adversity quotient* ini terdiri dari *control*, *origin* dan *ownership* atau asal-usul dan pengakuan, *reach* atau jangkauan, *endurance* atau daya tahan.

Derajat nilai *adversity quotient* dibedakan dalam tiga tingkatan yaitu kelompok tinggi disebut *climber*, kelompok sedang disebut *camper* dan kelompok rendah disebut *quitter*.

C. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah individu yang biasa dikenai generalisasi dari kenyataan-kenyataan yang diperoleh dari sampel penelitian (Hadi, 2004). Sedangkan menurut Arikunto (2006) populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi dapat Populasi target adalah seluruh "unit" populasi, sedangkan populasi survei adalah "subunit" dari populasi survei untuk selanjutnya menjadi sampel penelitian (Arikunto, 2006).

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa pencinta alam Sabhagiri-6 Medan yang berjumlah 98 orang.

2. Sampel Penelitian.

Sampel diambil dalam penelitian sebagai pertimbangan efisiensi dan mengarah pada sentralisasi permasalahan dengan memfokuskan pada sebagian dari populasinya. Dalam penelitian pengambilan sampel yang tepat merupakan langkah awal dari keberhasilan penelitian karena dengan pemilihan sampel yang dilakukan dengan tidak benar akan menghasilkan temuan-temuan yang kurang memenuhi sasarannya.

Sampel adalah sebagian dari individu yang diselidiki atau sebagian dari populasi (Hadi, 2004), sedangkan menurut Arikunto (2006) sampel adalah

sebagian atau wakil dari populasi. Arikunto (2006) menjelaskan bahwa dalam menentukan jumlah sampel dari 100-150 orang lebih baik diambil semua, sehingga penelitian merupakan penelitian populasi, sehingga jumlah sampelnya adalah 98 orang. Penelitian ini menggunakan teknik *Total Sampling*. *Total Sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan melibatkan semua populasi penelitian.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode skala. Terdiri dari skala motivasi berprestasi dan skala *adversity quotient*, yaitu dengan cara membagikan skala dengan menggunakan daftar pernyataan yang telah disiapkan dan disusun sedemikian rupa yang harus dijawab oleh individu yang dijadikan sampel penelitian.

1. Skala Pola Asuh Orang Tua

Skala pola asuh orang tua disusun berdasarkan aspek-aspek pola asuh orang tua menurut Baumrind (dalam Shaffer, 2002), yaitu :

- a. *Parental Control* (Kontrol atau pengawasan)
- b. *maturity demand* (tuntutan kedewasaan)
- c. *Communication* (komunikasi)
- d. *Nurturance* (pengasuhan dan kasih sayang)

Pola asuh yang dimaksud dalam penelitian ini terbagi kepada tiga yakni :

- a. Pola asuh otoriter adalah orang tua memberikan peraturan yang kaku dan memaksa anak untuk bertingkah laku sesuai dengan kehendak orang tua,

tidak adanya komunikasi timbal balik antara orang tua dan anak, hukuman yang diberikan tanpa sadar dan jarang ada hadiah.

- b. Pola asuh demokratis adalah orang tua memberikan peraturan dan menjelaskan bagi peraturan dan perilaku yang diharapkan, ada komunikasi timbal balik antara orang tua dan anak, hukuman dan hadiah yang diberikan disertai penjelasan.
- c. Pola asuh permisif adalah orang tua memberi kebebasan penuh kepada anak terhadap langkah yang akan dilakukannya, tidak pernah memberikan penjelasan dan pengarahan terhadap tingkah laku anak, hampir tidak ada hadiah dan hukuman

Skala pola asuh orang tua ini menggunakan sistem pilihan berganda (*multiple Choice*). Pilihan jawaban yang disediakan ada tiga, yakni a, b dan c. ketiga pilihan jawaban tersebut menggambarkan pola asuh orangtua. Jawaban a menggambarkan pola asuh otoriter yang skornya 1, pilihan jawaban b menggambarkan pola asuh demokratis yang skornya 2 dan pilihan jawaban c menggambarkan pola asuh permisif yang skornya 3. Pengambilan data dalam skala ini dengan menggunakan modus yaitu dengan melihat respon yang paling banyak muncul. Jadi jika subjek lebih banyak memilih jawaban a, maka pola asuh yang diterima subjek berupa pola asuh otoriter dan di skor 1, jika subjek lebih banyak memilih jawaban b, maka pola asuh yang diterima subjek berupa pola asuh demokratis dan di skor 2, jika subjek lebih banyak memilih jawaban c, maka

pola asuh yang diterima subjek berupa pola asuh permisif dan di skor 3.

Pengambilan data seperti ini disebut sebagai data kategorik yang bersifat nominal.

2. Skala *Adversity Quotient*

Skala *adversity quotient* disusun berdasarkan aspek-aspek *adversity quotient* yang dikemukakan oleh Stolzt (dalam Fahmi, 2008), yaitu:

- a) Kendali (Control)
- b) Asal usul (Origin)
- c) Pengakuan (Ownership)
- d) Jangkauan (Reach)
- e) Daya tahan (Endurance)

Skala *adversity quotient* dibuat berdasarkan skala *likert* dengan empat pilihan jawaban, berisikan pernyataan-pernyataan positif (*favourable*) dan negatif (*unfavourable*). Suatu skala dikatakan *favourable* apabila item-item tersebut memuat pernyataan yang bersifat mendukung, sedangkan item *unfavourable* memuat pernyataan yang bersifat tidak mendukung. Penilaian yang diberikan kepada masing-masing jawaban subjek pada setiap item adalah; untuk item yang *favourable*, jawaban Sangat Sesuai (SS) mendapat nilai 4, jawaban Sesuai (S) mendapat nilai 3, jawaban Tidak Sesuai (TS) mendapat nilai 2, dan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) mendapat nilai 1. Untuk item yang *unfavourable* maka penilaian yang diberikan adalah sebaliknya, jawaban Sangat Sesuai (SS) mendapat nilai 1, jawaban Sesuai (S) mendapat nilai 2, jawaban Tidak Sesuai (TS) mendapat nilai 3, dan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) mendapat nilai 4.

E. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai sejauh mana ketepatan (mengukur apa yang hendak diukur) dan kecermatan suatu instrumen pengukur melakukan fungsi ukurnya. Suatu alat ukur dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat ukur tersebut menjalankan fungsi alat ukurnya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dikenakannya alat ukur tersebut (Azwar, 2007). Uji validitas dimaksudkan untuk menilai sejauh mana alat ukur diyakini dapat dipakai sebagai alat ukur untuk mengukur item-item pertanyaan atau pernyataan kuiseoner dalam penelitian.

Dalam penelitian ini skala diuji validitasnya dengan menggunakan teknik analisis yaitu *analisis varians* 4 jalur rumus angka kasar dari Pearson, yaitu mencari koefisien korelasi antar tiap butir dengan skor total (Hadi, 2000)

Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left\{(\sum X)^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N}\right\} \left\{|\sum Y|^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N}\right\}}}$$

Keterangan:

R_{xy} = koefisien korelasi antar variabel bebas dengan variabel tergantung.

$\sum XY$ = Jumlah hasil kali antar skor variabel bebas dengan skor variabel tergantung.

$\sum X$ = Jumlah skor variabel X

$\sum Y$ = Jumlah skor variabel Y

$\sum X^2$ = Jumlah kuadrat skor variabel X

$\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat skor variabel

N = Jumlah subjek

2. Uji Reliabilitas

Konsep reliabilitas alat ukur adalah untuk mencari dan mengetahui sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Reliabel dapat juga dikatakan keterpercayaan, keterhandalan, keajegan, kestabilan, konsistensi dan sebagainya. Hasil pengukuran dan terhadap sekelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama selama aspek dalam diri subjek yang diukur belum berubah (Azwar, 2007). Analisa reliabilitas alat ukur yang dipakai adalah teknik *Cronbach alpha*. Dimana suatu instrumen dapat dikatakan reliabel bila memiliki koefisien keandalan atau alpha sebesar (a) <0.6 tidak reliabel, (b) 0.6-0.7 acceptable, (c) 0.7-0.8 baik, dan (d) 0.8 sangat baik (Kasmadi, 2013).

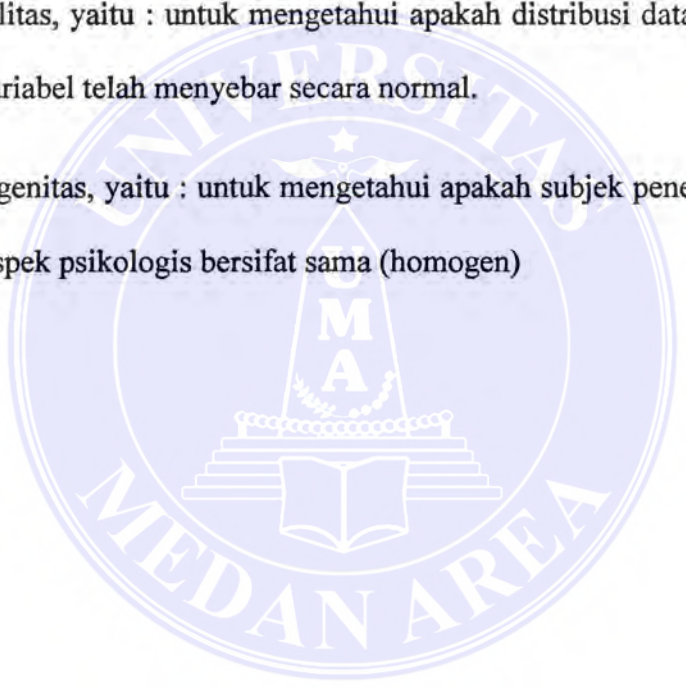
F. Metode Analisis Data

Langkah selanjutnya setelah pengumpulan data yang dilakukan adalah menganalisis data. Kegiatan menganalisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis

yang telah diajukan (Sugiyono, 2012). Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis Varians 1 jalur, yaitu teknik analisis statistik untuk menguji hipotesis yang bertujuan untuk melihat perbedaan antara adversity quotient (variabel tergantung) ditinjau dari pola asuh orang tua (variabel bebas)

Sebelum data dianalisis dengan teknik uji anava 1 jalur, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi penelitian, yaitu :

1. Uji normalitas, yaitu : untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian masing-masing variabel telah menyebar secara normal.
2. Uji homogenitas, yaitu : untuk mengetahui apakah subjek penelitian yang dalam beberapa aspek psikologis bersifat sama (homogen)



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Terdapat perbedaan *Adversity Quotient* ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua dengan pada Siswa Pencinta Alam Sabhagiri 6 Medan. Hasil ini ditunjukkan dengan nilai atau koefisien perbedaan Anava dengan koefisien $F = 41.522$ dengan $p = 0.000, < 0,010$
2. Bahwa ada perbedaan antara otoriter dengan demokratis, perbedaan sangat signifikan $p < 0,01$. Bahwa ada perbedaan antara otoriter dengan permisif, perbedaan sangat signifikan $p < 0,01$. Bahwa ada perbedaan antara demokratis dengan permisif, perbedaan sangat signifikan $p < 0,01$.
3. *Adversity Quotient* (AQ) siswa Anggota Sabhagiri 6 Medan secara keseluruhan tergolong sedang. Sedangkan anak dengan pola asuh otoriter memiliki *Adversity Quotient* (AQ) yang tergolong tinggi. Anak dengan pola asuh demokratis memiliki *Adversity Quotient* (AQ) sangat tinggi. Anak dengan pola asuh permisif memiliki *Adversity Quotient* (AQ) sedang.
4. Salah satu faktor yang mempengaruhi *adversity quotient* (AQ) antara lain pola asuh orang tua, pengaruh lingkungan keluarga, pengaruh

lingkungan sekolah dan pengaruh lingkungan masyarakat (Zainuddin, 2013).

B. Saran

Sejalan dengan kesimpulan yang telah dibuat, maka berikut ini dapat diberikan beberapa saran, antara lain :

1. Saran kepada siswa pencinta alam Sabhagiri 6 Medan

Disarankan kepada siswa pencinta alam agar mengasah *Adversity Quotient* (AQ) dengan cara sering mengikuti pelatihan dasar dan simulasi kegiatan pencinta alam serta sering meminta masukan kepada orang yang dianggap mengerti tentang mengatasi permasalahan yang sering terjadi dalam kegiatan pencinta alam.

2. Saran kepada organisasi pencinta alam Sabhagiri 6 Medan

Agar lebih sering memberikan pelatihan dasar dan simulasi tentang permasalahan pencinta alam terhadap anggota pencinta alam Sabhagiri 6 Medan agar para anggota terbiasa dan mengerti menghadapi kesulitan yang biasa terjadi dalam kegiatan pencinta alam.

3. Saran kepada Sekolah SMAN 6 Medan

Diharapkan kepada sekolah agar lebih memperhatikan keberadaan ekstrakurikuler khususnya kegiatan pencinta alam Sabhagiri 6 Medan dengan cara membantu memfasilitasi kegiatan yang diadakan pencinta alam Sabhagiri 6 Medan.

4. Saran kepada Orang Tua

Hendaklah orang tua terus mendidik dan memperhatikan perkembangan anak. Dan orang tua harus lebih bijaksana dan komunikatif dalam menghargai keinginan dan kemauan anak agar anak bisa belajar mandiri dan bertanggung jawab atas apa yang menjadi pilihannya serta memiliki kemampuan dalam menghadapi kesulitan

5. Saran untuk peneliti selanjutnya

Disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk dapat mencari dan meneliti faktor lain yang juga berpengaruh terhadap *Adversity Quotient* (AQ) diantaranya adalah daya saing, motivasi, mengambil resiko, perbaikan, ketekunan, belajar, dan keuletan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A.M. 2005. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Alfira, 2011. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Penguasaan Kosakata Siswa Kelas III SDN di Kecamatan Gurah Kota Malang*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi VI. Jakarta : Rineka Cipta
- Azwar, S. 2004. *Dasar-dasar Psikometri*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Besembun, 2008. *Sumber Sukses dan Kemandirian*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Chaplin, J.P.1989, *Dictionary of Psychology*, New York : Del Publishing.
- Darmawiguna .2013. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspa Swara.
- Dariyo, A, 2007, *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*, Jakarta : Grasindo.
- Fahmi, S. 2008. *Adversity Quotient (AQ) dan Motivasi Berprestasi pada Siswa program Akselerasi dan Program Regular*. Naskah Publikasi. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia
- Gie. 2000. *Bimbingan Dan Konseling Di Institut Pendidikan*. Jakarta: Media Abadi.
- Grotberg.1999. *Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan*. Yogyakarta: Citra Media.
- Hadi, S., 2004, *Statistik Jilid 3*, Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Hurlock . 2005. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Gramedia
- Iswantiningtya, R. 2014. *Adversity Quotient Remaja Pedalaman*. Jurnal.Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjung Pinang.
- Karma, N. 2008. *Hubungan Antara Pola Pengasuhan Orang Tua Dan Otonomi Remaja*. Jurnal Psikologi Vol. 9/No.1/45-59

- Kasmadi, H. 2013. *Pendekatan Kuantitatif*. Jakarta : Rajawali Press.
- Munandar, U. (1999). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Novianti. D. 2003. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Rafika Aditama
- Santrock, J. 2002. *Life- Span Development*. Jakarta : Erlangga
- Shaffer, 2002. *Social and Personality Development*. Australia: Belmont, CA: Wadsworth/cengage Learning
- Stoltz, P. G. 2007. *Adversity Quotient*. Jakarta : Penerbit Grasindo
- Sugiyono. 2012. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta.
- Sunarno, 1991. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Anak*. Jurnal PKS Vol. IV No.13 / 30-41
- Syamsudar. 2012. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri* . Jakarta PT Rineka Cipta
- Tarmudji, 2001. *Perbedaan Asertivitas Remaja ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua*. Jurnal Psikologia 2
- Watson .2000. *Remaja, Harapan dan Tantangan*. Jakarta: Ruhama
- Yulina, 2011. *Kedisiplinan Remaja ditinjau dari Persepsi terhadap Permisifitas Orangtua*. Skripsi (tidak diterbitkan). Semarang : Fakultas Psikologi Unika Soegijapranata
- Yuris,F. 2008. *Psikologi Perkembangan Anak Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Zainuddin, 2013. *Pentingnya Adversity Quotient dalam Prestasi Belajar*. Jurnal: Universitas Tanjungpura. Pontianak.